

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga yang salah satu tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan berkembangnya teknologi dan ekonomi Indonesia maka banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktik, banyak perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tetapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam oprasinya, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan (Sudana 2009 : 261)

Dalam menjalankan opoerasinya perusahaan dapat menjadi sangat besar sehingga bahkan menimbulkan kesulitan untuk mengelolanya. Apabila masalah ini dirasakan tidak menguntungkan maka perusahaan mungkin ingin memperkecil diri. Unit-unit kegiatan mungkin dipisahkan dan berdiri sendiri sebagai perusahaan independen, atau unit tersebut dijual. Perusahaan dapat juga berbalik dari go public menjadi go private. (Husnan 1998:263)

Kondisi suatu perusahaan tidak hanya bisa dilihat dari segi fisiknya saja, akan tetapi juga harus dilihat dari segi keuangannya, karena apabila unsur keuangan tidak sehat akan mengakibatkan suatu perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melancarkan operasi agar perusahaan tersebut dapat berjalan. Salah satu cara untuk mengetahui keadaan atau kondisi suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis kinerja keuangan (Cholifah 2012:1)

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerjanya. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkandalam laporan keuangan yang di publikasikan.

Melemahnya kinerja perusahaan-perusahaan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya produk-produk yang di hasilkan banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan import tinggi, sehingga produk yang di hasilkan harus di biyai dengan modal yang sangat besar pula. Penyebab melemahnya kinerja adalah sebagian besar perusahaan mempunyai hutang luar negri dalam bentuk valuta asing (valas). Berdasarkan pada pengalaman tersebut, maka perusahaan diharapkan melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan agar terhindar dari *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari berbagai situasi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Istilah

umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat dikenai hukuman.

Financial distress merupakan masalah yang sangat esensial yang tentunya harus diwaspadai oleh perusahaan. Apabila perusahaan telah mengalami kesulitan, maka perusahaan yang bersangkutan mengalami kegagalan usaha. Oleh sebab itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang berhubungan dengan financial perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan antisipasi yang diperlukan. Resiko terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Analisa laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka seorang pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai pada waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. (Agustiningsih 2012:1-2)

Perjanjian perdagangan bebas (free trade agreement/FTA) antara ASEAN dan China juga berimbas di sektor farmasi Indonesia. Harga obat-obatan produksi dalam negeri dinilai kalah saing dengan produk China dan India. China dan India mampu memproduksi obat dengan harga lebih murah karena skala produksi mereka lebih besar. Dua negara itu masing-masing mampu

memproduksi sebanyak 10 juta unit obat. Indonesia, dengan biaya produksi yang sama, hanya mampu memproduksi sekitar 100 ribu unit obat sehingga harganya lebih mahal. Sektor farmasi telah mengalami penurunan tarif sejak FTA Asean-China diberlakukan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan. Analisis diskriminan Altman merupakan suatu model statistik yang dikembangkan oleh Altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio financial terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Dari rasio tersebut kemudian dirumuskan dalam Z-score kebangkrutan perusahaan, dimana perusahaan yang sedang di teliti mendekati kebangkrutan atau menjauhi kebangkrutan. Selain itu juga terdapat analisis logit. Analisis ini merupakan bentuk khusus dari regresi, dimana variabel dependennya nonmetrik dan terbagi menjadi dua bagian, walaupun formulasi dapat saja meliputi lebih dari dua kelompok secara umum.

Di indonesia penelitian tentang model model prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, umumnya hanya menggunakan model Altman. Diantaranya Mila Fatmawati (2012) yang membandingkan model Zmijewski, Altman, dan Springate pada perusahaan delisting hasil penelitian model Zmijewski lebih akurat dibandingkan dengan model Altman dan Springate. Penelitian juga dilakukan oleh Atika Anggraeni (2003) yang memprediksi kebangkrutan pada perusahaan delisted yang berada di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya model Altman yang merupakan prediktor terbaik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis *Financial distress*

Dengan Menggunakan Model Altman (Z-score) dan Model Zavgren (Logit) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Altman (Z-score)?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Zavgren (Logit)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Altman (Z-score).
2. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Zavgren (Logit).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Sehingga pihak manajemen dapat mengambil kebijakan preventif untuk menyelamatkan perusahaannya jika terdapat tanda-tanda terjadi *financial distress*.

2. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga mereka dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang penilaian tingkat terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain,

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan model prediksi *financial distress* yang dapat diterapkan untuk semua jenis industri di Indonesia.